

PENGEMBANGAN TENUN SONGKET SIAK UMKM TENUN BU ATUN MENJADI AKSESORIS

Khairani Hady Putri¹, Fajar Ciptandi², Prafitra Viniani³

^{1,2,3}Universitas Telkom

khairanihadyputri@student.telkomuniversity.ac.id¹, fajarciptandi@telkomuniversity.ac.id²,
viniani@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Indonesia sudah dikenal memiliki kekayaan dan keberagaman budaya, salah satu ciri khas Indonesia adalah kain tenun. Hampir di seluruh Indonesia memiliki kain tenun khas daerahnya masing-masing. Termasuk salah satunya adalah Kabupaten Siak di Riau. Tenun Siak Riau merupakan kain tradisional ciri khas budaya Melayu yang dibuat oleh masyarakat Siak yang hingga sekarang masih dilestarikan dan dijadikan sumber perekonomian oleh sebagian masyarakat Siak. Pada masa sekarang Tenun Siak sudah mulai memudar di kalangan masyarakat dikarenakan Tenun Siak dianggap kurang modern atau tidak mengikuti perkembangan zaman dan harga yang terbilang tidak terjangkau. Tenun Songket Siak sendiri memiliki ciri khas motif yang beragam dan kualitas yang masih tetap dipertahankan dari dulu hingga sekarang, hasil produksi tenun Siak masih banyak berupa helaian kain dan belum banyak berupa produk fashion. Hal ini karena kurangnya pengetahuan desain pengrajin untuk memanfaatkan helaian kain tenun Siak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan dan perkembangan di bidang desain produk UMKM Tenun siak dan memberikan solusi yang tepat sasaran untuk sentra UMKM Tenun Siak. Berupa inovasi produk fashion untuk menambah variasi produk serta membuat inovasi ciri khas produk tenun Siak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sumber referensi. Dengan mendatangi langsung dan melihat hasil produksi UMKM Tenun Siak, serta beberapa sumber referensi dari penelitian yang berhubungan dengan Tenun Siak. Hasil dari penelitian ini berupa sebuah produk aksesoris fashion tas dengan menggunakan kain Songket Tradisional Melayu Siak sebagai dekorasi permanen serta penambahan teknik aplikasi imbuhan untuk menambah nilai produk.

Kata Kunci: Tenun, Tenun Songket Siak, Aksesoris

Abstract

Indonesia is already known to have a wealth and diversity of culture. One of Indonesia's characteristics is woven fabrics. Almost all of Indonesia has woven fabrics typical of their respective regions. One of them is Siak Regency in Riau. Siak Riau weaving is a traditional cloth characteristic of Malay culture made by Siak people. It is still preserved and used as a source of the economy by some Siak people Siak weaving has begun to fade among the community in this day and age because Siak Weaving is considered less modern or does not follow the development of the times, and prices are unaffordable. Songket weaving Siak itself has a distinctive feature diverse motives and the quality of which is still retained from the past until now, the production of tenun Siak still a lot of specialized strands of fabric and not many specialized fashion products. It is because of the lack of knowledge of the design of the craftsmen to utilize the strands of woven fabric Siak. Songket weaving Siak itself has a distinctive feature diverse motives and the quality of which is still retained from the past until now, the production of tenun Siak still a lot of specialized strands of fabric and not many specialized fashion products. It is because of the lack of knowledge of the design of the craftsmen to utilize the strands of woven fabric Siak. The purpose of this study is to find out the problems and developments in the field of product design MSME Tenun siak and provide the right solution aiming to MSME Tenun Siak. In the form of product innovation fashion for the add product variations as well as making innovation the hallmark of the product tenun Siak. This research uses qualitative descriptive method and a reference source. With direct visit and see the results of the production of SMES Tenun Siak, as well as some reference source of research associated with Tenun Siak. The results of this study in the form of a product of fashion accessories bag by using the Traditional Songket cloth Melayu Siak as a permanent decoration as well as the addition of the application technique said to add value to the product.

Keywords: Weaving, Weaving songket Siak, Accessories

1. Pendahuluan

Indonesia sudah dikenal memiliki kekayaan dan keberagaman budaya, salah satu ciri khas Indonesia adalah kain tenun. Hampir di seluruh Indonesia memiliki kain tenun khas daerahnya masing-masing. Termasuk salah satunya adalah Kabupaten Siak di Riau. Di Siak saat ini tidak banyak lagi UMKM yang masih bertahan membuat tenunan tradisional ini, kurangnya minat terhadap tenun dan kurang maksimalnya pengembangan yang dilakukan pengrajin untuk mengembalikan tradisi tenun yang mulai pudar di masyarakat Siak itu sendiri. Dari beberapa UMKM yang masih bertahan, UMKM tenun Bu Atun salah satunya yang masih terus memproduksi Tenun Siak sampai saat ini. Saat ini UMKM Bu Atun masih banyak memproduksi tenun dalam bentuk helaian dan masih belum banyak pengembangan pada produk *fashion* dan produk yang diproduksi masih belum memiliki nilai tambah dengan UMKM yang lainnya. Sebagai hasil produk tenun yang mudah dikenalkan kepada masyarakat Siak sendiri dan luar daerah Siak. Karena saat ini produk *fashion* menggunakan kain tenun lebih mudah diterima oleh semua kalangan dan lebih modern untuk digunakan sebagai penunjang penampilan dengan unsur tradisionalnya.

Salah satu aktivitas ekonomi masyarakat yang tergolong tradisional adalah membuat Tenun Siak, ini mengandung unsur ekonomi yang berkaitan dengan aspek budaya dan seni, karena keberadaannya adalah sebagai warisan budaya dan kebanggaan bersama bagi masyarakat setempat (Maulana & Hidir, 2017). Pada umumnya semua pekerjaan menenun dikerjakan oleh kaum wanita guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pemakaian tenunan ikat dan kain songket utamanya adalah untuk upacara perkawinan, pesta, upacara adat maupun sebagai pakaian sehari-hari. Sebagai pakaian khas yang menunjukkan ciri budaya melayu, saat ini instansi-instansi pemerintah/dinas jawatan pada hari-hari tertentu sudah menggunakan atau memakai produk tenun tersebut. Kreasi atau motif tenunan yang ditampilkan merupakan ciri khas budaya melayu yang akan tetap dilestarikan

dan dipertahankan untuk generasi akan datang (Pramadewi, 2010).

Tenun merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Siak, sebagai salah satu wilayah yang memiliki sejarah kesultanan terbesar di masa lampau, Siak menyimpan kekayaan seni berpakaian tinggi. Unsur terpenting dari berpakaian melayu adalah songket. Sayangnya pada masa sekarang tradisi tenun tak lagi eksis di setiap daerah di Kabupaten Siak, tidak banyak lagi orang melayu yang benar-benar mengenal tenun, berbagai langkah strategis harus diambil pemerintah daerah dan tokoh masyarakat untuk mempopulerkan kembali tradisi tenun (Maulia dan Sidiqi, 2015). Kain Tenun Siak merupakan bagian dari sebuah pakaian melayu sangat identik dengan budaya Islam dan patut dibanggakan. Kebanggaan ini saat sekarang sudah berangsur-angsur memudar oleh kemajuan teknologi masa kini, karena kain tenunan Siak dianggap kurang modern dan mahal dari segi harga (Maulana & Hidir, 2017). Akan tetapi perkembangan zaman melalui teknologi informasi akhirnya mau tidak mau menggiring tradisi kepada transformasi bentuk yang lebih modern. Hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan fenomena ini adalah menjaga penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi agar tetap terpelihara (Ciptandi, Sachari, Haldani, 2016). Di Kabupaten Siak sendiri tidak semua tempat usaha Tenunan Siak itu terlihat maju, hanya beberapa usaha Tenunan Siak saja yang sangat diminati oleh konsumen, sehingga itu sangat mempengaruhi terhadap pengrajin tenun siak itu sendiri (Maulana & Hidir, 2017). Menurut Setiawan & Suwarnigdyah (2014), Kerajinan tenun tradisional tersebut mempunyai potensi untuk dapat menampung banyak tenaga kerja, menopang perekonomian masyarakat, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berupaya untuk mengenalkan tenun siak kepada masyarakat banyak dengan tetap mempertahankan nilai ketradisionalnya dalam bentuk produk aksesoris fesyen sebagai upaya inovasi dan membuka peluang potensi terhadap pengembangan Tenun Siak.

Aksesoris fesyen dapat meningkatkan nilai estetika bagi yang menggunakannya. Di Indonesia saat ini kaum hawa sedang menggandrungi aksesoris fesyen terutama perhiasan yang modern, unik dan bisa membuat mereka bangga dengan memakai produk tersebut (Roesanto & Ciptandi, 2018). Dilatarbelakangi hal tersebut penulis berupaya untuk mengenalkan tenun siak dengan pengembangan berupa aksesoris fesyen modern dengan menggabungkan unsur tradisional Tenun Siak menjadi terlihat lebih modern dan unik, sehingga dapat memberikan solusi terhadap kebutuhan permasalahan perekonomian masyarakat dan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat serta upaya melestarikan dan mengenalkan Tenun Siak kembali bisa terwujud.

2. Metode Penelitian

Dalam penyusunan laporan penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Teknik pencarian data yang digunakan yaitu: Observasi, Studi literatur dan Eksplorasi. Dalam observasi, peneliti melakukan observasi ke UMKM Tenun Siak Bu Atun. Mengamati secara langsung dan secara daring objek penelitian untuk mendapatkan data dan hasil yang sesuai, peneliti mengamati produk tenun Bu Atun dan diskusi permasalahan yang dirasakan di UMKM Bu Atun serta pengamatan pada sosial media aktif yang digunakan oleh UMKM itu sendiri maupun UMKM yang bergerak di bidang yang sama. Kemudian wawancara dengan melangsungkan proses tanya jawab bersama narasumber berkaitan dengan produk Kain Tenun Songket Siak khas Riau yaitu Ibu Yati selaku pemilik kerajinan Tenun Siak. Peneliti melangsungkan proses tanya jawab bersama narasumber secara langsung ataupun daring berkaitan dengan produk kain Tenun Songket Siak. Dan terakhir studi literatur Laporan ini dilengkapi dengan data yang didapatkan dari menggali informasi dari beberapa sumber seperti internet, jurnal, dan buku.

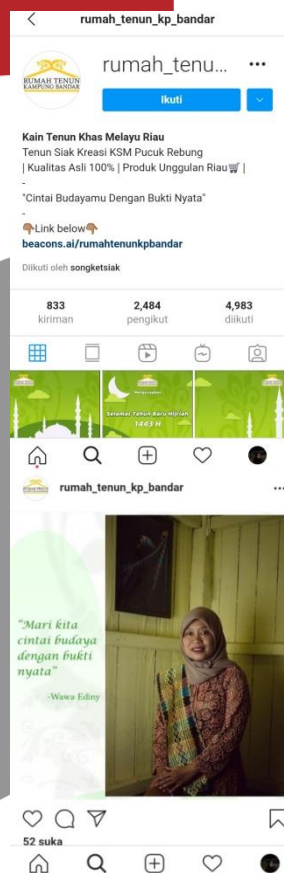
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Perancangan

1) Analisa *Brand* Pemandangan

Produk aksesoris *fashion* berupa tas/totebag dari tenun tidak hanya dikembangkan oleh UMKM Tenun Bu Atun saja, sudah banyak pengrajin dan rumah tenun lain yang juga mengangkat produk aksesoris *fashion* dari tas tenun yang memulai bergerak di bidang yang sama dengan keunikan yang mereka miliki dan menawarkan keunikan tersebut sehingga memiliki daya saing yang besar. Berikut merupakan analisa *brand* yang dibandingkan dengan produk aksesoris *fashion* tas Tenun Siak.

a) Rumah Tenun Kampung Bandar



Gambar 1. Akun instagram dan foto pemilikRumahTenun
 Sumber:([Instagram.com/rumah_tenun_kp_bandar](https://www.instagram.com/rumah_tenun_kp_bandar), 2021)



Gambar 2. Produk tas Rumah Tenun Kampung Bandar

Sumber: [Instagram.com/rumah_tenun_kp_bandar](https://www.instagram.com/rumah_tenun_kp_bandar), 2021

Rumah Tenun Kampung Bandar berdiri sejak tahun 2012 diketuai oleh Ibu Wawa Ediny yang terletak di Jalan Perdagangan, Kecamatan Senapelan, Pekanbaru, Riau. Rumah tenun yang memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di Kecamatan Senapelan ini memproduksi kain tenun khas Melayu terkhusus Kain Tenun Siak kreasi. Ada beragam produk yang ditawarkan oleh rumah tenun ini mulai dari helaian kain songket, tanjak, selendang, kemeja dan tas. Produk yang dibuat oleh rumah tenun sudah banyak dikenal masyarakat luas dan diikutsertakan pada pameran-pameran di Riau. Pada produk tas Tenun Siak dijadikan sebagai aplikasi tambahan pada produk tas dengan keunikan yang ditawarkannya. Ibu Wawa berharap tenun khas Riau tetap dilestarikan dan lebih banyak kenal.

b) UMKM Tenun Siak Peni



Gambar 3. Akun instagram dan kolaborasi bersama Bekraf 2018

Sumber: [Instagram.com/siak_peni](https://www.instagram.com/siak_peni), 2021



Gambar 4. Hasil produk tote bag

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

UMKM Tenun Siak Ibu Peni memulai usahanya pada awal tahun 2004 dengan merintis usaha dari nol, semula ikut acara penyuluhan dan praktik pembuatan tenun lalu berkeinginan membuat sendiri hingga mendapat dukungan dari masyarakat untuk mengajarkan kepada masyarakat sekitar. Awalnya tenun Bu Peni hanya memproduksi beberapa helai namun makin berjalan waktu semakin banyak permintaan hingga bekerja sama dengan BEKRAF untuk berkolaborasi dalam pembuatan produk *fashion* pakaian *Ready to Wear* pada ajang *Indonesia Fashion Week 2018* bersama perancang muda Fatimah Rangkuti dan Dede Ananta. Saat ini UMKM Bu Peni menawarkan produk helaian kain, selendang, set pengantin beserta sandalnya, pakaian jadi dan tas. Produk tas yang ditawarkan Bu Peni masih berupa tas *tote bag* dengan Tenun Siak sebagai bahan utamanya dengan warna yang disesuaikan dengan konsumen.

Dari *brand* pembeding tersebut didapatkan bahwa kain Tenun Siak pada produk tas dapat dijadikan sebagai bahan utama produk tas ataupun dijadikan sebagai dekorasi tambahan pada material polos pada tas dengan penggabungan material lain ataupun tanpa penggabungan material. Pada produk *brand* di atas penulis merasa pada desainnya masih standar dan merupakan inovasi yang sangat umum. Pada produk yang penulis buat untuk UMKM tenun Bu Atun berdasarkan *brand* pembeding penulis akan membuat desain dengan konsep yang lebih minimalis namun tetap elegan, menjadikan Tenun Siak sebagai dekorasi permanen dengan bentuk yang lebih unik pada pengaplikasiannya pada tas dan penambahan aplikasi imbuhan pada tenun untuk menonjolkan motifnya.

3.2 Deskripsi Konsep

Produk yang dihasilkan berupa produk tas berbahan *suede* dengan dekorasi tenun berupa selendang dengan penyederhanaan motif dari acuan motif dasar Tenun Siak yang banyak berkembang. Menggunakan teknik tambahan aplikasi imbuhan payet pada Tenun Siak untuk memberikan kesan 3D dan mewah. Visualisasi produk tetap mengacu pada modular motif asli Tenun Siak tanpa merubah bentuk aslinya serta memberikan visual yang unik.

1) Konsep *Imageboard*



Gambar 5. *Imageboard* Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

Konsep yang saya ambil yaitu *Modern Ethnic Style*, gaya yang berkembang dari konsep minimalis dengan tambahan etnik. Gaya dengan desain modern dengan tambahan unsur tradisional. Gaya desain yang fungsional, simpel dan kontemporer. Warna yang dipilih yaitu warna-warna *earth tone* untuk mendeskripsikan gaya desain yang minimalis. Konsep *Modern Ethnic Style* juga diadaptasi dari bentuk penyederhanaan pada motif tenun yang *simple*.

2) *Customer Profil/Target Market*

Demografis: Produk ditujukan kepada wanita usia 35-50 tahun berasal dari kalangan ekonomi menengah hingga menengah ke atas.

Geografis: Provinsi Riau seperti Kota Pekanbaru, Kota Siak, Kabupaten Siak dan lainnya di kota besar.

Psikografis: Menyukai seni dan budaya Indonesia, *ambivert*, tegas, *open minded*, percaya diri, pekerja keras, sangat memperhatikan penampilan, orang *simple* dan mudah bergaul.
 Pekerjaan : Guru, pegawai negeri, *Business women*, sosialita.

3) Konsep *Lifestyleboard*



Lifestyle Board

Gambar 6. *Lifestyleboard*

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Pada *lifestyleboard* menampilkan profil konsumen yang dituju dari produk yaitu wanita usia 35-50 tahun dengan kepribadian menyukai seni dan budaya Indonesia, *ambivert*, tegas, *open minded*, percaya diri, pekerja keras, sangat memperhatikan penampilan, orang *simple* dan mudah bergaul merupakan seorang wanita karir di kota besar.

3.3 Desain Produk

1) Sketsa Produk

Proses pembuatan sketsa produk dilakukan *tracing* secara manual lalu dirapikan dalam digital menggunakan aplikasi *adobe photoshop*, dari pembuatan motif, pembuatan desain produk tas dan pewarnaan.



Gambar 7. Sketsa produk

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

2) Proses Produksi

Proses pembuaatan tas melibatkan *vendor* jahit tas yang berada di daerah kota Pekanbaru Provinsi Riau, hal ini berdasarkan pertimbangan penulis wilayah yang bisa dijangkau oleh UKM.

a) Membuat pola dan menggunting



Gambar 8. Pembuatan pola dan menggunting tas

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

b) Menjahit tali tas



Gambar 9. Menjahit tali tas
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

- c) Menjahit tali ke badan tas dan sisi tas



Gambar 10. Menjahit tali tas dan sisi tas
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

- d) Produk selesai



Gambar 11. Produk tas
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Proses pengerjaan selendang tenun:

- a) Pengerjaan tenun oleh pengrajin menggunakan alat ATBM



Gambar 12. Pembuatan tenun
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

- b) Menggunting lembaran tenun lalu disatukan menjadi selendang



Gambar 13. Pembuatan selendang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

- c) Dibordir dan pemasangan rumbai



Gambar 14. Bordir dan rumbai
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021



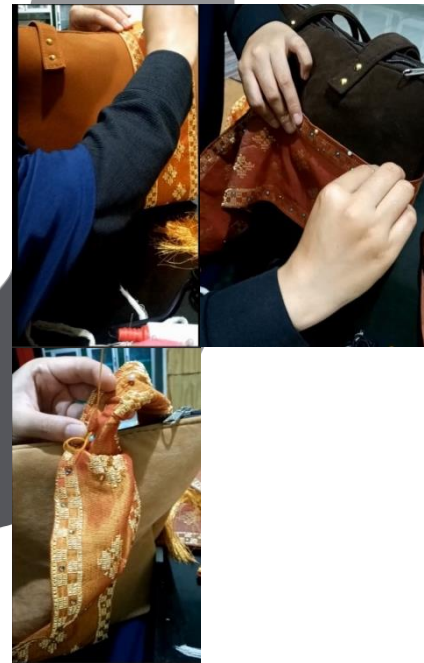
Gambar 16. Pemasangan payet
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

d) Selendang Tenun Selesai



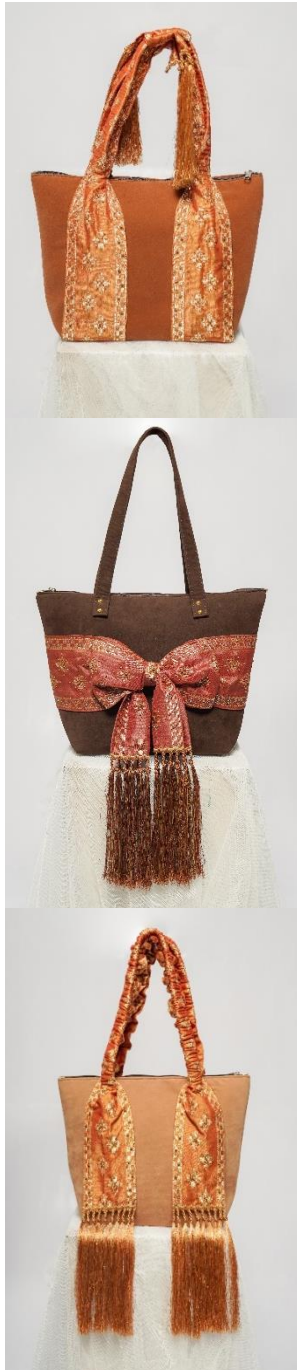
Gambar 15. Selendang tenun
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

b) Pemasangan selendang tenun pada tali tas dan badan tas sebagai dekorasi
 Pemasangan disesuaikan dengan desain yang dipilih. Pemasangan tenun pada tas menggunakan jahit jelujur dan sum manual menggunakan 4 lapis benang agar kuat, terlebih dahulu disematkan jarum pentul untuk penyesuaian pada penempatan sesuai desain.



Proses Pemasangan Selendang sebagai dekorasi

- Gambar 17. Proses pemasangan selendang pada tas
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021
- a) Pemasangan payet terlebih dahulu pada selendang tenun.
 Payet yang penulis pakai yaitu payet tabung kecil emas, payet Kristal dan payet tempel.
 - c) Produk Selesai



Gambar 18. Hasil produk
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Konsep *merchandise* yang akan digunakan yaitu konsep yang *simple*, *elegan* dan *eksklusif*. Material yang digunakan untuk pembungkus tas dalam memakai material satin putih dengan bentuk tas serut kotak menyesuaikan dengan ukuran tas. Pertimbangan menggunakan material tersebut adalah satin memiliki tekstur yang licin dan mengkilap sehingga produk tas yang menggunakan aplikasi imbuhan payet lebih aman dari gesekan dan goresan kain, selain itu juga kain satin memberikan kesan mewah. Material bahan yang digunakan untuk *packaging* adalah berbahan kertas dengan desain yang sama dengan *packaging* untuk produk lainnya pada UMKM Tenun Bu Atun.



Gambar 19. Merchandise
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021



Gambar 20. Merchandise
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

3.4 Konsep *Mercandise*

3.5 Produk Akhir

1) Visualisasi Produk



Gambar 21. Hasil produk 1
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021



Gambar 22. Hasil produk 2
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021



Gambar IV.1 Hasil produk 3
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa beserta pembahasan data di atas, penulis memperoleh kesimpulan yang didapat dari penelitian mengenai inovasi produk aksesoris fashion pada UMKM Tenun Bu Atun adalah sebagai berikut:

- a) Telah berhasil menghasilkan ciri khas produk dari UMKM Tenun Bu Atun. Hal ini dibuktikan dengan hasil eksperimen yang dilakukan menggunakan selendang tenun siak sebagai dekorasi permanen pada produk aksesoris fashion tas. Karena belum ada UMKM lain yang melakukan hal serupa.
- b) Telah berhasil memberikan aplikasi dekorasi dan aplikasi imbuhan pada tenun untuk memberikan nilai tambah. Hal ini dibuktikan dari inovasi hasil akhir produk yang diproduksi menggunakan desain yang mengaplikasikan hasil desain terpilih menggunakan selendang tenun sebagai aplikasi dekorasi permanen pada produk tas dan memberikan aplikasi imbuhan payet pada selendang tenun sebagai inovasi teknik baru untuk memberikan nilai tambah pada produk.

- c) Telah berhasil menghasilkan produk tenun untuk menambah variasi produk untuk konsumen. Hal ini dibuktikan dengan hasil akhir produk fashion berupa tas dan merupakan variasi baru dari produk UMKM tenun Bu Atun yang sebelumnya hanya memproduksi kain lembaran dan pakaian pengantin.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah:

- a) Kepada UMKM agar terus melanjutkan dan meningkatkan pengembangan produk terutama dalam variasi produk yang dibuat dan inovasi dekorasi dan teknik pada produk tenun, agar dapat bersaing dengan UKM lain yang memiliki variasi produk yang sama serta dapat memenuhi permintaan pasar. Inovasi dalam variasi dan teknik nantinya akan menciptakan nilai tambah dan ciri khas tersendiri untuk produk yang diproduksi UMKM sehingga dapat menarik konsumen serta meningkatkan *level* baru pada produk.
- b) Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi terkait dengan penelitian pengembangan Tenun Songket Siak dengan objek, pendekatan, dan setting penelitian yang berbeda.

Referensi

- Ciptandi, Fajar., Sachari, Agus., & Haldani, Achmad. (2016). *Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Grdhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur*. Jurnal Vol. 26 Universitas Telkom Bandung.
- Maulana, N., & Hidir, A. (2017). Strategi adaptasi pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak. *JOM FISIP*, 4(1), 1–15.
- Maulia, R. dan Sidiqi, Rd. S. S. (2015). Wisata Budaya dalam Tradisi Tenun di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. *JOM FISIP*, 2(2). 1-11

Pramadewi, A. (2010). *Analisis strategi bersaing dalam meningkatkan volume penjualan tenunan ikat dan kain songket dekranasda rengat*. *Pekbis: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 301–308.

Roesanto, Q. L., & Ciptandi, F. (2018). Pengaplikasian material Thermoplastic Rubber Sebagai produk aksesoris fesyen. *Jurnal ATRAT*, 6(3), 254–260.

Setiawan, B. dan Suwarnindyah, R. R. N. (2014). Strategi pengembangan tenun ikat Kupang provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3), 353-367.